

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan penularannya terjadi karena kontak fisik. Seperti penyakit kulit pada umumnya, gejala awal dari penyakit ini yaitu gatal dan kemungkinan dapat menyebabkan komplikasi seperti dermatitis, abses, gangguan ginjal, dan gangguan jantung (Azene, Aragaw and Wassie, 2020). Skabies di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kulit tertinggi (Riskesdas RI, 2013). Skabies sangat tinggi terjadi di lingkungan padat penduduk, seperti panti asuhan, pondok pesantren, barak tentara, dan pemukiman padat penduduk (Sungkar, 2012). Penyakit skabies sering terjadi pada santri di pondok pesantren, berkaitan dengan perilaku santri, buruknya sanitasi lingkungan, dan kondisi kamar yang tidak sehat (Widodo, 2013).

Penyebaran skabies pada lingkungan pondok pesantren terjadi amat cepat hal ini terjadi karena adanya perilaku-perilaku yang biasa dilakukan oleh para santri. Penularan skabies dapat terjadi secara tidak langsung dengan cara bersalaman dengan santri lain ketika selesai sholat maupun ketika bertemu. Kebiasaan lain yang dapat menyebabkan penularan skabies secara langsung antara lain yaitu kebiasaan santri dalam pinjam meminjam barang pribadi seperti baju, handuk, mukenah dan peralatan

yang lain juga berpengaruh dalam penyebaran skabies (Kuspriyanto, 2013).

Prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 9% dan dari 12 kasus penyakit kulit, skabies menduduki urutan ketiga kasus penyakit kulit terbanyak (Riskesdas RI, 2013). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Handari dan Riptifah (2018) di pondok pesantren An-Nur Ciseeng Parung Bogor, dari 75 orang yang diambil sebagai sampel, didapatkan 65.3% merupakan penderita skabies. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok dari 50 orang, 82% mengalami skabies (Naftassa and Putri, 2018).

Hasil penelitian dari Kuspriyanto (2013), dari 288 sampel santri yang berasal dari 6 pondok di Kabupaten Pasuruan, 64% diantaranya dinyatakan terinfeksi skabies. Sanitasi lingkungan dan kepadatan hunian mempengaruhi angka persebaran skabies. Menurut Mayrona (2018) adanya keterkaitan antara sanitasi lingkungan dengan persebaran skabies juga didapat dari penelitian yang dilakukan pada pondok pesantren di Kabupaten Pati. Dari 46 sampel santri ditemukan 39 santri (84,8%) menderita skabies. Dari data tersebut didapatkan bahwa 31 santri (67,4) memiliki kebiasaan sanitasi yang buruk, dan 15 santri (32,6%) diantaranya memiliki kebiasaan sanitasi yang baik.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Malang pada hari Sabtu tanggal 26 September 2020, berdasarkan buku kunjungan Poskestren tahun 2020 ditemukan santri yang mengidap Skabies sebanyak 16 orang (3%) dari 570 total keseluruhan

santri. Sedangkan dari data yang diambil dari wawancara 10 santri secara acak, mereka mengatakan memiliki riwayat skabies bahkan mereka menganggap skabies merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan pondok pesantren. Ke 10 santri tersebut yang kini duduk di bangku MA (Madrasah Aliyah) mengatakan mereka terinfeksi skabies ketika mereka duduk di bangku MTs (Madrasah Tsanawiyah). Menurut Latifa yang merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Malang, sebagian santri kerap kali menggunakan mukena secara bergantian, memiliki kebiasaan saling meminjam pakaian, kebiasaan menggantung pakaian secara bersama dan mencuci pakaiannya secara bercampur dengan pakaian milik santri lain. Latifa juga mengatakan bahwa tempat tidur di pondok pesantren menggunakan kasur busa yang dijajar di ruangan dengan menggunakan fasilitas-fasilitas dari pondok pesantren seperti lemari dan kasur. Hal ini didukung dengan pernyataan Alfiyah yang merupakan salah satu pengurus Poskestren bahwa angka penderita Skabies pada pondok pesantren selalu ada setiap tahunnya.

Walaupun bukan penyakit yang mematikan, namun tingginya angka kejadian skabies di lingkungan Pondok Pesantren yang merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu tentunya memiliki dampak bagi santri yang terinfeksi. Rasa gatal yang ditimbulkan dari infeksi tungau tersebut sangat mengganggu kenyamanan ketika menjalani aktifitas sehari-hari. Diantaranya yaitu rasa gatal yang timbul di malam hari membuat santri kesulitan tidur sehingga mengakibatkan santri mudah kelelahan, perasaan malu pada penampilannya karena adanya luka di tubuh akibat lesi, dan juga

terganggunya proses belajar yang mengakibatkan konsentrasi belajar menurun (Afraniza, 2011).

Penyebaran parasit *Sarcoptes scabiei* sangat mudah terjadi di pemukiman padat penduduk, kelompok orang yang tinggal bersama seperti pondok pesantren sangat rawan terjadi penularan penyakit skabies. Skabies dapat menyebar dengan mudah baik melalui kontak secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh santri seperti berbagi perlengkapan tidur bersama, meminjam pakaian, alat mandi, serta alat-alat pribadi lainnya juga bisa menyebabkan penyebaran penyakit ini (Sungkar, 2012). Pengobatan penyakit ini tidak efektif apabila dilakukan secara perorangan. Namun, pencegahan dan penanggulangan dapat dilakukan dengan menegakkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), karena sanitasi lingkungan tempat tinggal yang buruk mempermudah penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* (Cheng *et al.*, 2020).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Pada awal pendiriannya pondok pesantren memiliki pengertian yang sederhana, yaitu tempat pendidikan bagi santri-santri dibawah bimbingan guru/kiai/ustad dengan tujuan mempelajari ilmu agama Islam untuk disebarluaskan ke masyarakat (Permenkes, 2013).

Menurut data dari *Education Management Information System* (EMIS), Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2019/2020, pondok pesantren di Indonesia berjumlah 28.519 lembaga dengan total santri

4.354.309. Sedangkan menurut data yang didapat dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag tahun 2019/2020, jumlah pondok pesantren di Jawa Timur yaitu 4.450 lembaga (16%) dengan total sebanyak 564.299 (13%) santri, dimana total santri mukim sebanyak 323.293 orang (7%) dan santri tidak mukim 241.006 (6%) (EMIS Kemenag, 2020). Di Kota Malang sendiri terdapat sebanyak 46 lembaga Pondok Pesantren dengan total sebanyak 8.191 santri, 7.427 santri (91%) diantaranya merupakan santri mukim, sedangkan 764 santri (9%) merupakan santri tidak mukim (PPDP (Pangkalan Data Pondok Pesantren), 2020).

Mengingat dampak dari penyakit skabies bagi santri, maka diperlukannya upaya-upaya untuk mencegah persebaran skabies di pondok pesantren. Upaya mendasar yang perlu dilakukan yaitu membangun perilaku yang bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren seperti menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Mayrona *et al.*, 2018). Karena skabies merupakan penyakit yang mudah menular dan sulit untuk dicegah, sehingga penatalaksanaan skabies harus dilakukan secara menyeluruh bukan hanya perorangan. Keterbatasan pengelola pondok pesantren dalam mengendalikan persebaran skabies membuat santri harus memiliki kesadaran untuk menjaga serta memperbaiki pola hidup menjadi lebih baik (Ibadurrahmi, Veronica dan Nugrohowati, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Santri Yang Menderita Skabies di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada santri yang menderita skabies di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada santri yang menderita skabies di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan**

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada santri yang menderita skabies.

### **1.4.2 Bagi Peneliti yang Akan Datang**

Peneliti yang akan datang diharapkan mengembangkan penelitian skabies pada peran pengurus/pimpinan pondok pesantren dalam pengendalian penularan penyakit skabies.

### **1.4.3 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam perilaku hidup bersih dan sehat pada penderita scabies.